

JANJI DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semantik atas Kata *al-Wa'd*, *al-'Ahd* dan *al-Mīṣāq*)



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Disusun Oleh:

ALMA'ARIF
09530020

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alma'arif
NIM : 09530020
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jurusan : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : RT. 08, RW. 04, Dusun Lubuk Bangku, Desa
Langkat, Kecamatan Siak Kecil, Bengkalis,
Riau.
Telp/Hp : 085743257535
Alamat Di Yogyakarta : Masjid Anwar Rasyid STPMD "APMD",
Gendeng GK IV/953, Baciro, Yogyakarta.
Telp/Hp :-
Judul Skripsi : Janji dalam al-Qur'an (Kajian Semantik atas
Kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Januari 2013

Gaya yang menyatakan


(Alma'arif)



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

DOSEN : Drs. H.M. Yusron, MA

Fakultas Ushuluddin , Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Alma'arif
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth : Dekan Fakultas Ushuluddin , Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama	: Alma'arif
NIM	: 09530020
Jurusan/ Program Studi	: Tafsir Hadis
Judul	: Janji dalam al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata <i>al-Wa'd</i> , <i>al-'Ahd</i> dan <i>al-Misāq</i>)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Program Studi Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 24 Januari 2013

Pembimbing

Drs. H. M. Yusron, MA
NIP. 19550721 198103 1 004



Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/217/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : JANJI DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik atas Kata *al-Wa'd*, *al-'Ahd* dan *al-Mīṣāq*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Alma'arif

NIM : 09530020

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 30 Januari 2013

Dengan nilai : 96 / A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I/Pembimbing

Drs. H.M Yusron, MA

NIP: 19550721 1981031 004

Penguji II

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag

NIP: 19650312 199303 1 004

Penguji III

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, MA

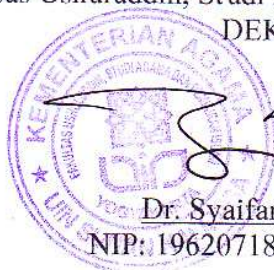
NIP: 19540710 198603 1 002

Yogyakarta, 30 Januari 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Syaifan Nur, MA

NIP: 19620718 198803 1 005

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". [Q.S. Fushilat (41): 30]

Sebesar Keinsafanmu, Sebesar itu Pula Keuntunganmu

(KH. Imam Zarkasyi)

Bersikaplah Selalu Peduli dengan Hal atau Apa pun, Sebab Kepedulian itu akan Membawa Keberuntungan, lebih-lebih Peduli terhadap Maju Mundurnya Islam, Masyarakat dan Bangsa.

(Alma'arif)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Untuk :

*Almamaterku Tercinta
Jurusan Tafsir Hadis
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Ayahanda tercinta "Bapak Thohirin"
Dan Ibunda tercinta "Ibu Subarti"*

ABSTRAK

Penelitian dalam skripsi ini berawal dari sebuah problem yang disebut sebagai problem semantik, yaitu sebuah problem yang senantiasa melekat pada manusia dalam rangka memahami al-Qur'an sebagai teks yang tidak terlepas dari bingkai linguistik. Salah satu cara untuk memahami teks linguistik itu, maka semantik adalah jalan yang tepat ditempuh. Dengan sudut pandang semantik, kata-kata dalam al-Qur'an itu sebenarnya menyimpan sejumlah rahasia yang rumit sehingga banyak menimbulkan perbedaan pemaknaan.

Adapun pertanyaan yang diajukan adalah apa makna *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq*? Bagaimana pemakaian dalam ayat-ayat al-Qur'an dan konteksnya? Sampai seberapa penting masing-masing kata itu dipakai dalam artian yang menyangkut kehidupan manusia baik di dunia maupun akhirat? Menyangkut nilai penting masing-masing kata maka siapa yang paling banyak memakai kata itu dalam memberikan janjinya dan sampai seberapa jauh perbedaan ketiga kata itu? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini memanfaatkan sepenuhnya kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan semantik linguistik yaitu mencari asal-usul makna kata baik dengan bantuan sya'ir jahili maupun kitab-kitab tafsir atau kamus-kamus yang menjelaskan ketiga kata tersebut, kemudian menganalisis bagaimana perubahan kata tersebut ketika dipakai oleh al-Qur'an sampai pada pandangan dunia al-Qur'an terhadap ketiga kata itu serta perbedaan masing-masing.

Dalam kerangka memahami makna kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* dengan pendekatan linguistik, diperlukan suatu proses yang tidak sederhana. Oleh sebab itu, diperlukan semantik sebagai metode kajiannya. Sulit bagi orang menelusuri makna kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* serta fenomena yang terdapat di sekitar ketiga kata tersebut dalam struktur Qur'ani tanpa bekal kesadaran akan pentingnya linguistik sebagai alat untuk memahami. Dilihat dari sudut semantik, *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* masing-masing merupakan "konstelasi asosiasi-asosiasi" yang perlu dicari pemecahan semantiknya.

Hasil penelitian dalam skripsi ini bahwa *al-wa'd* adalah janji yang paling banyak digunakan dalam al-Qur'an dibanding kedua term (*al-'ahd* dan *al-mīšāq*). *Al-wa'd* adalah janji yang merupakan keharusan yang amat sangat kokoh bahkan Allah sangat banyak menggunakan *al-wa'd* sebagai ancaman agar benar-benar menancap dalam hati manusia bahwa yang dijanjikan adalah hal yang amat sangat penting. Janji manusia kepada Allah paling banyak menggunakan *al-'ahd* dalam al-Qur'an. Sementara Allah sendiri banyak menggunakan *al-'ahd* kepada para nabi. Walaupun *al-'ahd* juga menyangkut hubungan keselamatan hidup manusia di akhirat, namun sifatnya tidak sekokoh *al-wa'd*, karena kuatnya *al-wa'd* sampai banyak menjadi ancaman kemudian ancaman itu terus menerus diulang-ulang oleh Allah. Sementara *al-'ahd* tidak sampai pada wilayah ancaman. *Al-mīšāq* dalam al-Qur'an paling sedikit disebut dibandingkan dengan *al-wa'd* dan *al-'ahd* dan tekanan *al-mīšāq* tidak sekuat *al-'ahd* apalagi *al-wa'd*. *Al-mīšāq* bisa tidak dilaksanakan ketika dalam keadaan darurat demi kemaslahatan seperti dalam pernikahan walaupun sudah ditambah dengan kata *galīzan*.

KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي يرّبي على الكون شاملة , و بعث محمدا اسوة حسنة، الصلاة
والسّلام على رسول الله و على آله و صحبه و من والاه , اما بعده

Skripsi ini berjudul JANJI DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SEMANTIK ATAS KATA *AL-WA'D*, *AL-'AHD* dan *AL-MISAQ*). Agar skripsi ini terasa komprehensif maka sebaiknya pembaca membaca skripsi ini tidak tergesa-gesa dan alangkah baiknya jika dari pendahuluan agar mengerti metode dan inti yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Dengan penuh kerendahan hati, maka penulis mengatakan dari hati yang paling dalam bahwa tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa ada bantuan dari pihak-pihak yang terkait dengan judul yang telah disebutkan di atas. Untuk itulah penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda tercinta (Bpk. Thohirin) dan Ibunda tercinta (Ibu Suharti), tanpa *panjenengan* penulis tidak ada apa-apa. Segala kasih sayang dan kecintaan mulai dalam kandungan sampai akhir hayat telah dicurahkan total kepada penulis, tiap saat selalu mendo'akan penulis seluas langit selebar bumi agar penulis menjadi orang yang mulia akhlaknya dan ahli ilmu yang bermanfaat serta senantiasa memberikan *support* kepada penulis untuk selalu berkarya dan berusaha maksimal.
2. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asya'ari selaku rektor UIN Sunan Kalijaga.

3. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M. Ag dan Bapak Dr. Ahmad Baidhowi, M. Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam. Beliau memberikan contoh yang baik bagi penulis bagaimana menjadi pemimpin yang bijaksana.
5. Ibu Dr. Nurun Najwah, M.Ag selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih yang setinggi-tingginya atas segala nasehat, motivasi, ilmu dan arahan yang selama ini ibu berikan kepada penulis.
6. Bapak Drs. HM. Yusron Asrofie, MA selaku Pembimbing Skripsi. Terimakasih yang tak terhingga atas bimbingan, saran, motivasi, dan masukannya baik yang bersifat akademis maupun non-akademis selama penyelesaian skripsi ini. Bapak adalah sebagai ayah saya yang luar biasa di saat menjadi mahasiswa.
7. Seluruh dosen yang mengajari saya banyak hal, ilmu maupun bimbingan yang tidak henti-hentinya. Bapak dan Ibu dosen adalah orang tua saya di kampus.
8. Seluruh guru-guruku mulai dari SD-SMA-Aliyah yang telah mengajari banyak ilmu, semangat dan filsafat hidup, juga ilmu-ilmu melimpah. Khusus buat ayahanda KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, KH. Hasan Abdullah Sahal, KH. Syamsul Hadi Abdan, Drs. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf. Seluruh asatidz di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan seluruh asatidz di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo. *Special for The best inspirator, alm.* KH. Imam Zarkasyi
9. Seluruh guru-guru dalam bidang al-Qur'an Bpk. Wasidi, alm. Ust. Sujarwo, Ust. Bashir, Ibu Dra. Hj. Zamzami, Ust. Drs. H. Ramli Husin, Bpk. Ust. H.

Khaidir Ismail, Ibu Dra. Hj. Razmah Alwi, , Bpk. Drs. H. Zulfikar, Bpk. Drs. H. Mahadi, Bpk. Drs. H. Masy'ari, Bpk. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, Ibu Dra. Hj. Maria Ulfa, MA, Bpk. Ust. Ridwan Nur , Bpk. Ust. Sudarno, Ust. Kalipatang Nababan dan Ust. Syamsul Efendi.

10. Seluruh karyawan Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Adik Umy Masyalakah yang tidak henti-hentinya berdo'a untuk kakaknya, memberikan dukungan lahir batin, menyemangati di saat lemah dan membantu banyak hal.
13. Kakakku (Anwar Ahjuni) dan seluruh keluargaku yang kami banggakan yang senantiasa memberi dukungan dalam keinginan menimba ilmu.
14. Sahabat-sahabat TH '09 semuanya atas bantuan, motivasi dan dukungan ketika menimba ilmu di tafsir hadits. Khusus buat Mbak Unun yang banyak meminjamkan makalah-makalah atau catatan-catatan penting saat sebelum ujian tiba. Terkhusus buat Ukht Ifah (Syarifatun Nafsi), yang hampir tiap hari mengingatkan dan menanyakan tentang skripsi, kapan bimbingan dan segera daftar munaqasyah. Teman-teman seluruh angkatan yang mengenal penulis. Terkhusus buat saudaraku Nurul Kholish (TH '07) yang telah menjadi tempat sharing saat menulis skripsi dan saudaraku Hanif Mudhoffar al-Hafizh (TH '08) yang telah banyak meminjamkan buku saat menulis skripsi.
15. Teman-teman KKN angkatan 77 (2012) RW 05 Bausasran yang kekompakannya membuat kami tak dapat melupakannya. Husen Alixin,

Sucipto, Muhammad Khutub, Fathoni, Abdul Khafi, Nurul Hidayati, Sri Wulandari, Fifi Kurniawati, dan Efi Kurniawati.

16. Sahabatku di Takmir Masjid Anwar Rasyid STPMD “APMD” Yogyakarta, Mas Wintolo yang selalu mentraktir makan, Fajar Nur Rohmad, Arif Indarto, Mas Andri, Zainal Abidin, Iswanto, Mulyono, Ainun Najib, Agus Nurrochim, Muslim, Sobirin, dan yang lainnya yang selalu membuat tertawa dan leluconnya. Bapak HM. Djuhani dan Ibu Barirotun Syamlan yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan, Bapak Drs. Supardal, M.Si yang banyak mengarahkan kami. Serta seluruh jama’ah pengajian Ibu-ibu Nur Rosyidah yang telah banyak membantu ketakmiran.
17. Sahabat-sahabat di Pusat Studi al-Qur’an (PSQ), yang banyak melakukan diskusi-diskusi ilmiah.
18. Sahabat-sahabat di *Jam’iyyah al-Qurra’ al-Mizan*, Mas Humam, Mas Shiddiq, Mbak Nuril, Rosyid, Hartanti Sulihandari, Syarifatun Nafsi, Islamiyah Nur Jannah, dan semuanya yang tidak bisa menyebut satu persatu. Khusus buat divisi tafsir di mana penulis banyak mengembangkan keilmuan di sana.
19. Seluruh sahabat di Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA) Masjid Anwar Rasyid, Unun Nasichah, Dek Umami Robi’atin Musyfa’ah, Mbak Anna Zakiyah Hastriana, Dek Muhtadilah, Mbak Kasyifatul Hijabah, Mas Arif Indarto, Mas Muslim, Dek Agus Nurrochim, Mas Andri Pranolo, Mbak Sulis Marwiyah, Dek Fajar Nur Rohmad yang luar biasa sebagai sekretaris pribadi penulis.

20. Seluruh sahabat penulis mulai dari SD-SMA. Seluruh sahabat di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan Sahabat-sahabat di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo.
21. Seluruh pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan oleh penulis satu-persatu yang selalu membantu penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi.

Terakhir, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itulah penulis meminta saran dan kritikan dari pembaca sehingga dapat dijadikan bahan masukan dan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis sendiri dalam mengembangkan penelitian berkaitan dengan judul skripsi ini.

Yogyakarta, 24 Januari 2013

Penyusun Skripsi,

Alma'arif

NIM. 09530020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>faṭḥah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>fa'ala</i>
فعل	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذكر	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>ḡukira</i>
ذكر	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Faṭḥah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Faṭḥah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Faṭḥah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Faṭḥah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : TINJAUAN UMUM KATA AL-WA'D, AL-'AHD DAN AL-MĪSĀQ

A. Pengertian <i>Al-Wa'd</i>	23
1. Pengertian secara Etimologi (<i>lugawiy</i>).....	23
2. Pengertian secara Terminologi (<i>iṣṭilāḥiy</i>).....	41
B. Pengertian <i>al-'Ahd</i>	45
1. Pengertian secara Etimologi (<i>lugawiy</i>).....	45

2. Pengertian secara Terminologi (<i>iṣṭilāḥiy</i>).....	51
C. Pengertian <i>al-Mīṣāq</i>.....	53
1. Pengertian secara Etimologi (<i>lugawiy</i>).....	53
2. Pengertian secara Terminologi (<i>Iṣṭilāḥiy</i>)	57

BAB III : SEMANTIK *AL-WA'D*

A. <i>Al-wa'd</i> dalam al-Qur'an	60
B. <i>Parallel Rethoric</i> antarayat	81

BAB IV : SEMANTIK *AL-'AHD*

A. <i>Al-'ahd</i> dalam al-Qur'an	91
B. <i>Parallel Rethoric</i> antarayat	112

BAB V : SEMANTIK *AL-MISAQ*

A. <i>Al-mīṣāq</i> dalam al-Qur'an.....	120
B. <i>Parallel Rethoric</i> antarayat	138

BAB VI : PERSAMAAN DAN PERBEDAAN *AL-WA'D*, *AL-'AHD* DAN *AL-MISAQ*

A. Persamaan dan Perbedaan <i>al-wa'd</i> dengan <i>al-'ahd</i>	145
1. Persamaan <i>al-wa'd</i> dengan <i>al-'ahd</i>	145
2. Perbedaan <i>al-wa'd</i> dengan <i>al-'ahd</i>	151
B. Persamaan dan Perbedaan <i>al-wa'd</i> dengan <i>al-mīṣāq</i>	157
1. Persamaan <i>al-wa'd</i> dengan <i>al-mīṣāq</i>	157
2. Perbedaan <i>al-wa'd</i> dengan <i>al-mīṣāq</i>	161
C. Persamaan dan Perbedaan <i>al-'ahd</i> dengan <i>al-mīṣāq</i>	164
1. Persamaan <i>al-'ahd</i> dengan <i>al-mīṣāq</i>	164

2. Perbedaan <i>al-‘ahd</i> dengan <i>al-mīšāq</i>	169
 BAB VII : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	170
1. <i>Al-wa’d</i>	170
2. <i>Al-‘ahd</i>	173
3. <i>Al-mīšāq</i>	175
B. Saran-saran.....	178
 DAFTAR PUSTAKA.....	180
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	186
Lampiran I: Kategori <i>al-Wa’d</i> dalam al-Qur’an.....	186
Lampiran II: Kategori <i>al-‘Ahd</i> dalam al-Qur’an.....	192
Lampiran III: Kategori <i>al-Mīšāq</i> dalam al-Qur’an.....	195
Lampiran IV: Persamaan dan Perbedaan <i>al-Wa’d</i> dengan <i>al-‘Ahd</i>	199
Lampiran V: Persamaan dan Perbedaan <i>al-Wa’d</i> dengan <i>al-Mīšāq</i>	200
Lampiran VI: Persamaan dan Perbedaan <i>al-‘Ahd</i> dengan <i>al-Mīšāq</i>	201
Lampiran VII: Daftar Istilah.....	202
 CURRICULUM VITAE.....	203

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat disangkal lagi bahwa bahasa sangat penting, karena bahasa adalah tanda bahwa makhluk itu disebut identitasnya. Namun menurut para ahli, yang bisa berbicara hanya manusia, sehingga manusia disebut *ḥayawān al-nāṭiq* yang berarti hewan yang dapat berbicara dan berpikir. Tidak hanya itu, manusia lebih tinggi lagi derajatnya karena disebut sebagai *animal symbolicum*¹ yang artinya mengerti sistem tanda. Ada pun hewan selain manusia tidak dapat berbicara melainkan hanya mengeluarkan bunyi saja, sebab mereka tidak memiliki akal apalagi mengerti simbol, pantaslah kalau disebut dengan masing-masingnya, kalau ayam berkokok, kalau burung berkicau, kalau harimau mengaum dan sebagainya.

Bahasa berfungsi sebagai sistem tanda, alat komunikasi dan alat menyampaikan informasi. Dalam pernyataan ini, tentunya tidak bisa dihindari bahwa seseorang dapat menerima informasi dari bahasa itu tentunya harus

¹ Manusia sebagai *animal symbolicum*: a. Simbol : segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan, tindakan manusia, ucapan) yang telah ditempati suatu arti tertentu menurut kebudayaannya. b. Adalah komponen utama perwujudan kebudayaan karena setiap hal yang dilihat dan dialami, diolah menjadi simbol. c. Kebudayaan : pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol. d. Fungsi simbol :Faktor pengembangan kebudayaan dan terbatas pada gugus masyarakat tertentu (<http://batasakhirketikan.wordpress.com/2011/06/05/manusia-dan-kebudayaan/>), diakses pada tanggal 1 Januari 2013, pukul 23.00 WIB).

memahami bahasa tersebut. Lebih jauh lagi, seseorang dituntut tidak hanya mendapatkan informasi yang sekedarnya dari bahasa yang ia terima melainkan juga mengerti mendalam bahkan mampu meneliti makna sebuah kata yang ada dalam bahasa. Salah satu alat untuk memahami makna sebuah kata adalah semantik.

Semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Contoh jelas dari deskripsi semantik adalah leksikografi. Masing-masing kata diberi perian (gambaran) artinya atau maknanya, hal itu lah yang disebut sebagai perian semantis.²

Bahasa adalah hasil dari kemampuan manusia melihat fenomena secara simbolis. Manusia dapat menentukan perbedaan sesuatu dengan yang lainnya. Hal inilah yang disebut dengan proses simbolis. Komunikasi memerlukan dua orang atau lebih yang berdasar pada simbol. Kajian terhadap hubungan antara simbol dan makna inilah yang disebut semantik, dalam bahasa Yunani adalah *semion*, yang berarti tanda.³

Term semantik sendiri secara semantik banyak memiliki arti. Ia berarti aspek tertentu dalam objek penelitian ilmu bahasa itu sendiri, seperti ketika orang mengatakan semantik kosa kata, demikian pula teori dalam penelitian bahasa. Yang

² J.W.M. Verhar, *Asas-asas Lingusitik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 13

³ Fred West, *The Way of Language an Introduction*, (USA: Harcourt Jovanovich, 1975), hlm. 147

paling banyak dianut dalam ilmu bahasa adalah semantik dalam pengertian kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁴

Menurut Izutsu, sesungguhnya makna dalam pengertian dewasa ini dilengkapi dengan persoalan-persoalan penting para pemikir dan sarjana yang bekerja dalam berbagai bidang dan kajian khususnya linguistik itu sendiri, sosiologi, antropologi, psikologi, neurologi, fisiologi, biologi, filsafat analisis, logika simbolik, matematika dan yang paling terakhir adalah rekayasa elektronik dan masih banyak lagi. Demikian pun semantik, sebagai studi makna, tidak terkecuali menjadi sebuah filsafat tipe baru yang secara keseluruhan didasarkan pada konsepsi baru tentang ada dan eksistensi dan berkembang dengan banyak perbedaan dan cabang yang berbeda-beda yang luas dari ilmu tradisional, yang bagaimanapun jauh dari capaian ideal penggabungan yang sempurna.⁵

Penelitian dalam skripsi ini berawal dari sebuah problem yang disebut sebagai problem semantik, yaitu sebuah problem yang senantiasa melekat pada

⁴ Nur kholish Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 166

⁵Toshihiko Izutsu, *God and Men in the Koran : Semantik of The Koranic Weltanschauung*, (Edisi Indonesia: *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 2

manusia dalam rangka memahami al-Qur'an sebagai teks yang tidak terlepas dari bingkai linguistik. Salah satu cara untuk memahami teks linguistik itu, maka semantik adalah jalan yang tepat ditempuh. Dengan sudut pandang semantik, kata-kata dalam al-Qur'an itu sebenarnya menyimpan rahasia yang rumit sehingga banyak menimbulkan perbedaan pemaknaan.

Struktur semantik al-Qur'an sering tidak dipahami meskipun orang mengerti bahasa Arab dari buku-buku literatur sastra, karya ilmiah, dan sejumlah leksikon Arab dengan kekayaan kosa katanya. Orang tidak sepenuhnya mengandalkan kamus bahasa Arab untuk memahami bahasa al-Qur'an di satu sisi, di sisi lain pemahaman tersebut banyak bergantung kepada pemakaian al-Qur'an sendiri pada ayat-ayat yang selalu mengandung perhatian untuk dibaca dan dipelajari. Makna kata, frase, dan kalimat sering tersembunyi di balik bingkai bahasa Arab Qur'ani. Oleh karena itu, seharusnya al-Qur'an ditempatkan dalam skala prioritas dan sumber *dalālah* yang paling utama.⁶ Semantik adalah kajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa.⁷

Memilah istilah-istilah kunci dari sebagian besar kosa kata al-Qur'an menjadi langkah penting sebelum melaksanakan pekerjaan analisis untuk menentukan konsep secara menyeluruh. Perlu diingat kenyataan bahwa tidak ada kosa kata kunci yang

⁶ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an* (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2009), hlm. 1

⁷ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 6

berdiri sendiri sebab ia berada dalam lingkup kata-kata kunci lainnya yang memiliki makna penting yang beragam.⁸

Dipilihnya tiga kata yaitu *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* karena terinspirasi oleh fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu banyak orang yang ingkar janji apalagi para pejabat wakil rakyat. Dari sisi problem akademis, ketiga kata tersebut memainkan istilah penting dalam struktur konsep lingusitik dalam al-Qur'an. Kebanyakan orang mengartikan ketiga kata tersebut dengan janji atau perjanjian, tanpa memahami perbedaan-perbedaan kategori makna jika diteliti dari sudut semantik lebih dalam, bahkan di kamus-kamus sederhana ketika dicari kata *al-wa'd* maka diartikan *al-'ahd*, *al-'ahd* diartikan *al-mīšāq*. Hal ini berarti dalam kamus-kamus sederhana tersebut tidak sampai menjelaskan konsep pemakaiannya dalam al-Qur'an.

Pemaknaan semacam ini tidak memadai apalagi komprehensif dan memuaskan bagi kalangan akademisi. Kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* adalah nomina taksa (makna yang mirip) sehingga untuk memahami maknanya, diperlukan analisis melalui proses semantik. Benarkah *al-wa'd* sinonim (*al-tarāduf al-tām*) dengan *al-'ahd* atau ia sinonim dengan *al-mīšāq*? Untuk mendapatkan jawabannya, kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* sekaligus maknanya perlu dikaji secara cermat dan utuh, tidak hanya sekedar dari sisi deskriptifnya, tetapi juga dari proses analisis

⁸ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 8

semantik yang lebih dalam karena mengingat sebagian maknanya ada di beberapa ayat yang berbicara mengenai suatu kosa kata.

Dalam kerangka memahami makna kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* dengan pendekatan linguistik, diperlukan suatu proses yang tidak sederhana. Oleh sebab itu, diperlukan semantik sebagai metode kajiannya. Sulit bagi orang menelusuri makna kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* serta fenomena yang terdapat di sekitar ketiga kata tersebut dalam struktur Qur'ani tanpa bekal kesadaran akan pentingnya linguistik sebagai alat untuk memahami. Dilihat dari sudut semantik, *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* masing-masing merupakan "konstelasi asosiasi-asosiasi" yang perlu dicari pemecahan semantiknya.

Problem semantik ini diajukan untuk menemukan jawaban tentang apa makna deskriptif dan makna evaluatif dari masing-masing kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* sebagai bagian dari semantik Qur'ani. Bagaimana hubungan makna antara ketiga nomina ini dalam struktur Qur'ani. Tujuan dari pembahasan tema ini adalah mengadakan penelitian yang cermat atas makna *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* dalam al-Qur'an serta perbedaannya melalui kajian semantik.

B. Rumusan Masalah

Dengan masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas, maka kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* dalam al-Qur'an adalah kata yang masih sangat perlu dijelaskan

secara detail dan terperinci sehingga sampai pada pengertian yang komprehensif dan memahami paradigma atau pandangan dunia al-Qur'an terhadap ketiga kata tersebut serta perbedaannya.

Maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam membahas dan meneliti kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* yang tertuang dalam skripsi ini adalah apa makna *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* baik dalam bahasa asli Arabnya (pre-Qur'anik)? Siapa yang paling banyak menggunakan kata itu? Bagaimana pemakaian dalam ayat-ayat al-Qur'an? Sampai seberapa penting masing-masing kata itu dipakai dalam al-Qur'an dan seberapa penting kata itu jika dikaitkan dengan boleh dan tidaknya dilanggar? Adakah dari kata itu digunakan sebagai ancaman? Apa arti penting masing-masing kata itu dan perbedaan ketiganya?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini memanfaatkan sepenuhnya kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan semantik linguistik yaitu mencari asal-usul makna kata baik dengan bantuan sya'ir jahili maupun kitab-kitab tafsir atau kamus-kamus yang menjelaskan ketiga kata tersebut, kemudian menganalisis bagaimana perubahan kata tersebut ketika dipakai oleh al-Qur'an sampai pada pandangan dunia al-Qur'an terhadap ketiga kata itu serta perbedaan masing-masing.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, begitu juga dalam penelitian ini. Mengingat masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas maka skripsi ini memiliki tujuan-tujuan baik akademis maupun sosial.

Di antara tujuan-tujuan itu adalah mengungkap makna sebuah janji atau perjanjian serta kandungannya dari masing-masing kata tersebut dalam al-Qur'an. Hal ini dapat membuka wawasan pengetahuan dan menambah wawasan khususnya dalam bidang al-Qur'an.

Tujuan berikutnya adalah mengungkap secara detail bagaimana sikap manusia terhadap janji baik al-Qur'an penggunaan *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīṣāq*. Tujuan semacam ini sangatlah penting karena menyangkut akhlak manusia terhadap al-Qur'an. Apakah al-Qur'an hanya sekedar bahan bacaan, perhiasan, hanya sekedar kajian tanpa berkewajiban untuk diamalkan.

Tujuan yang lain adalah mengungkap sampai seberapa wajib kah menaati janji atau sampai seberapa boleh janji itu dilanggar baik penggunaan *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīṣāq*. Pengetahuan tentang wajib dan tidaknya ini sebenarnya mendidik manusia dalam mematuhi perintah al-Qur'an tentang janji lantas kita pun selalu hati-hati terhadap janji Allah dan juga janji kepada manusia.

Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan bagi studi akademik adalah menjadi satu karya tulis yang memberi kontribusi ilmiah dan memperkaya khazanah kajian al-Qur'an terutama dari sudut pendekatan linguistik.

Skripsi ini memberikan kesadaran yang tinggi kepada diri saya, orang lain dan para pengkaji al-Qur'an untuk berhati-hati dalam memberikan makna kata dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki kedisiplin yang luar biasa dibandingkan kitab apa pun dalam penggunaan setiap kata di dalamnya. Setiap kata dalam al-Qur'an tidak bersinonim secara *al-taraduf al-tam*. Pengartian yang sama dalam bahasa Indonesia disebabkan karena kata dalam bahasa Indonesia masih memiliki kekurangan kosa kata.

Skripsi ini juga mampu memberikan motivasi yang tinggi kepada penulis dan para pengkaji al-Qur'an agar selalu menepati janji, karena penelitian ini terinspirasi dengan fenomena banyaknya orang yang mengingkari janji terutama para pejabat. Mereka ketika mencalonkan diri berjanji yang sangat banyak agar dipilih, namun ketika terpilih mereka lupa dengan janjinya.

D. Telaah Pustaka

Di dalam penulisan karya ilmiah ini sudah ada yang membahas sebelumnya yaitu skripsi saudara Nurul Kholish (2011), persamaan dalam skripsi saudara Nurul Kholish adalah dalam hal metode, dia meneliti *al-nisyān*, *al-gaflah* dan *al-sahwu* dalam al-Qur'an. Kholish mengambil metode dari buku *Lisān* dan *Kalām* karya Sugeng Sugiyono, namun dia mengakui bahwa penelitiannya tidak sedetail karya Sugeng Sugiyono dalam bukunya dari sisi medan makna⁹. Perbedaan tulisan ini

⁹ Medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang

dengan Nurul Kholish adalah pada objek yang diteliti dan penerapan metode dalam tulisan ini lebih detail. Lebih detailnya dapat dilihat dari masing-masing semantik kata yang dikaji, dijelaskan dalam bab masing-masing bukan dalam satu bab.

Karya tulis Sugeng Sugiyono yang berjudul *Lisān* dan *Kalām* memberikan sumbangsih yang besar dalam karya ini, karena metode yang dipakai dalam penulisan karya ini sama dengan metode yang dipakai dalam karyanya. Yang menjadi perbedaan adalah objek yang diteliti yaitu kalau karya Sugeng yang diteliti adalah *lisān* dan *kalām*, sedangkan karya ini adalah *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīṣāq*.

Dalam bukunya, Sugeng menyatakan bahwa di dalam menulis karyanya yang disebut dalam kajian pustaka, dia menyebutkan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan kajian semantik di antaranya; Tiga buah buku Toshihiko Izutsu yang terkenal dengan kajian semantiknya adalah *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (1965), *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam* (1965), dan *God and Man in the Koran: A Semantics of The Koranic Weltanschauung*. Ketiga buku ini telah diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein dan kawan-kawan, terbitan Tiara Wacana. Sebelum direvisi, buku pertama Izutsu yang berjudul *Structure of The Ethical Terms in The Koran* (1959) mencoba mengaplikasikan teori struktur semantik kata berdasar teori *sign* yang dikembangkan oleh Charles Morris dan teori referensial Odgen dan Richards yang dikenal dengan

sebutan *semiotic triangle*. Teori semantik tersebut dijadikan landasan untuk menganalisis sikap dan dikotomi moral Arab, *kufir* dan *nifāq*. Dalam buku pertama, terdapat tiga kata kunci yang dibahas, yaitu *iman*, *kufir*, dan "baik-buruk". Tiga kosakata ini dalam sistem konotatif mewakili pandangan dunia yang mentransformasikan bahan pengalaman yang masih mentah ke dalam dunia yang penuh makna, yaitu mengenai konsep etika. Al-Qur'an adalah superstruktur dan landasan kehidupan etik dalam bentuk jaringan nilai moral yang rumit yang dinyatakan lewat berbagai istilah etik pada tingkatan primer. Pada tingkat primer *kufir* 'tidak beriman', 'tidak berterima kasih', dan pada tingkat evaluatif adalah 'buruk' dan 'dosa'. Buku kedua adalah studi analisis konsep "kepercayaan" atau "keyakinan" dalam teologi Islam. Buku ini berisi sajian deskriptif mendetail mengenai seluruh proses sejarah di mana konsep kepercayaan itu dilahirkan, berkembang, dan dirinci oleh orang-orang Muslim. Buku ini bertujuan membuat analisis semantik "kepercayaan" dan konsep-konsep kunci lainnya yang sama-sama berhubungan dalam jaringan konseptual yang pada akhirnya menyusun dirinya sendiri.¹⁰

Dalam buku ketiga, pada bab tujuh, dibahas struktur semantik *wahy* dan konsep *wahy* dalam bahasa Arab, dan menjadi sub-bab dari tema bukunya yang membahas relasi komunikasi antara Tuhan dan manusia. Dalam sub-bab ini, tidak

¹⁰Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 10-11. Lih. Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965), hlm. i .

dibahas struktur semantik kata *lisan* dan *kalam* yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an, tetapi lebih kepada rumusan-rumusan konsep hubungan Tuhan dan manusia dari sudut pandang teologis. Hal ini menurut Sugeng Sugiyono ketika membuat karya tulis yang berjudul, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*. Dari bukunya ini, beliau mencoba melengkapi apa yang sudah ditulis Izutsu dengan tidak menafikan terdapatnya unsur-unsur kesamaan dan unsur-unsur perbedaan yang ada. Hal-hal yang membedakan antara tulisan beliau dengan Izutsu, disebutkan tiga hal di antaranya:

1. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk derivasi, inversi, denotasi, konotasi, kategori, dan struktur semantik *lisan* dan *kalam*.
2. Kajian semantik dalam tulisan ini dilengkapi dengan analisis medan makna (*semantic field*) dari *lisan* dan *kalam*.
3. Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap objek penelitian dengan pendekatan semantik berdasar konsep linguistik, dan bukan semantik berdasar konsep teologis seperti yang dilakukan Izutsu.

Adapun segi persamaan penelitiannya dengan tulisan Izutsu terletak pada sebagian langkah-langkah dan teknik analisis semantik yang dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan penggunaan sebagian puisi Arab sebagai pendukungnya.

Beberapa karya Syed Naquib al-Aṭṭas juga menggunakan pendekatan semantik antara lain *The Concept of Education in Islam: A Framework for an*

Islamic Philosophi of Education, terbitan ABIM Kuala Lumpur (1980) dan telah diterjemahkan oleh Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terbitan Mizan (1984). Dalam buku ini, menurut Sugeng Sugiyono, al-Aṭṭas mengenalkan konsep pendidikan dan proses pendidikan yang tercakup di dalam istilah *ta'dīb*, dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjuk arti 'pendidikan' menurut Islam sudah cukup terwakili oleh ungkapan kata ini. Kata *tarbiyah*, menurut pandangannya, merupakan istilah baru dalam bidang pendidikan yang mengacu kepada segala sesuatu bersifat fisik dan materi sebagai terjemahan dari istilah *education* menurut konsep Barat. Penggunaan istilah *tarbiyah* mengungkapkan ketidaksadaran akan struktur semantik dalam konsep Qur'ani, mengingat secara semantik, istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk menunjuk konsep pendidikan dalam pengertian Islam.¹¹

Buku berjudul *Janji dan Ancaman Allah dalam al-Qur'an* (1995) yang ditulis oleh M. Sudarijo dan Warno mengoleksi ayat-ayat janji dan ancaman dalam al-Qur'an. Dalam tulisan ini ayat-ayat yang berkenaan dengan judul buku hanya dikoleksi tanpa memberi penjelasan, sehingga sangat cocok disebut dengan indeks ayat-ayat janji dan ancaman. Teknik pengumpulan ayat bukan merujuk kata janji misalnya *al-wa'd*, *al-'Ahd* dan *al-mīšāq* tetapi merujuk pada pemahaman penulisnya bahwa ayat yang seperti ini masuk dalam kelompok janji, ayat seperti itu tidak

¹¹Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 12-13. Lih. Syed Muhammad al-Naquib al-Aṭṭas, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 35.

termasuk. Sementara dalam skripsi ini dibahas tiga kata, *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* dengan kajian semantik.

Ada juga buku yang berjudul *Janji-janji Islam (Promesses de Islam*, Edisi Terjemahan, 1981) yang ditulis oleh Roger Garaudy , dalam buku ini menjelaskan tentang dialog yang mencoba bagaimana menjauhkan imperialisme sedikit demi sedikit. Dalam buku ini sama sekali tidak menyinggung tentang kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* dalam al-Qur'an walaupun penulis buku ini ada sedikit mengutip ayat al-Qur'an, apalagi menyinggung sampai masalah semantiknya.

Buku yang berjudul *Janji Allah* karya Thaha Husain (1973, edisi terjemahan oleh Mukti Ali) berisi cerita-cerita motivasi dari kalangan sahabat dan tabi'in. Tidak ada menyentuh ayat-ayat tentang janji apalagi spesifik mengkhususkan kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* dalam al-Qur'an.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengkaji secara komprehensif tentang apa makna dan persamaan serta perbedaannya dari ketiga kata ini yang sering kali disamakan dalam terjemahan-terjemahan al-Qur'an maupun dalam kamus bahasa Arab sederhana, seperti kamus al-Munawwir, al-Munjid, dan lain-lain. Ketika kamus-kamus besar menjelaskan kata ini maka hanya dijelaskan sederhana, belum sampai pada paradigma atau konsep kata tersebut ketika dipakai al-Qur'an. Untuk membedakan ketiga kata ini, penulis merujuk pada kamus-kamus, puisi Arab, kitab-kitab tafsir dan literatur yang berkaitan dengan kajian semantik.

E. Metode Penelitian

Dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil penelitian memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya lalu berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diteliti itu.¹²

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*)¹³ yang mengambil datanya dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian, baik yang berupa sumber primer, yaitu al-Qur'an, maupun sumber sekunder berupa kamus, tafsir al-Qur'an, puisi Arab, dan literatur yang berkaitan dengan kajian semantik. Penelitian dengan pendekatan semantik terhadap al-Qur'an tidak saja menunjukkan konsistensi penelitian ini dalam menggunakan metode¹⁴

¹²HM. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 6

¹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 8.

¹⁴ Kata "Metode" berasal dari bahasa Yunani Methodos, yang berarti cara atau jalan. Lihat. Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *"Beberapa Asas Metodologi Ilmiah"*. Dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 16. Fungsi metode adalah untuk menunjukkan langkah-langkah, prosedur yang akan diikuti dan strategi yang dipilih dan akan ditempuh oleh peneliti sehingga rencana penelitian akan dapat dikerjakan dengan cara-cara tersebut. Baca Amin Abdullah, *"Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam"* dalam buku *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Dudung Abdurrahman (ed.) (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 10-11. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *methode* dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *Tariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk

analisis semantik atas kosa-kata al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan dua penekanan dalam studi, yaitu semantik yang merujuk pada aspek metodologi, dan al-Qur'an sebagai materinya.¹⁵

1. Metode Deskriptif-Analisis-Evaluatif

Pada Umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.¹⁶ Metode deskriptif melihat objek sebagai apa adanya, yaitu bahasa sebagai sebuah sistem yang unsur-unsurnya tidak terlepas. Penelitian ini tidak melihat benar atau salah dari bahasa yang sedang diteliti. Metode deskriptif dalam penelitian linguistik berperan mengeksplorasi, mendeskripsi dalam batas tertentu dan mengeksplanasi fakta bahasa tertentu. Deskriptif menyarankan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan sifatnya semacam gambaran atau potret. Namun, bahasa tidak hanya sekedar gambar, tetapi lebih dari itu. Bahasa bersifat dinamis dan bersifat seperti organisme sebagaimana pemiliknya, yaitu manusia. Di dalam al-Qur'an ada

mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan. Baca tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)0, hlm. 580-581; Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 649

¹⁵ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 31

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 208

kata-kata yang harus dipandang tidak sekedar analisi namun harus sampai pada evaluatif disebabkan adanya pancaran evaluatif yang mengelilinginya yang membuat kata tersebut lebih dari sekedar deskriptif.¹⁷

2. Metode Sinkronik-diakronik

Makna adalah bersifat sinkronis¹⁸, sedangkan kesinkronisan makna ditentukan oleh pemakainya untuk tempat dan zaman tertentu. Ada "realitas lama" dan ada "realitas baru". Untuk hal itu, ada "kata lama" dan ada "kata baru", ada makna lama yang konvensional dan ada makna baru yang sinkronis. Perbedaan antara sinkronis dan diakronis, Saussure memberikan prioritas pada studi bahasa yang sinkronis. Akan tetapi, Saussure dengan teorinya sangat menyadari akan sifat historis bahasa, yaitu bahasa selalu mengalami perubahan. Karena bahasa adalah suatu entitas historis, maka fokus kajian bahasa adalah pada relasi-relasi yang ada dalam suatu keadaan sinkronis. Namun, karena kajian ini menyangkut kosa-kata al-Qur'an, sedangkan ia sarat dengan kosa-kata yang sebelumnya digunakan masyarakat pra-Islam, maka penelusuran kosa-kata di luar sistem al-Qur'an masih

¹⁷ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 32

¹⁸ Dalam abad ke-19 para Junggramatiker mengatakan bahwa satu-satunya cara ilmiah mempelajari bahasa ialah pendekatan historis atau pendekatan diakronis, artinya perkembangan sepanjang masa. Walaupun dididik dalam paradigma historis di Leipzig dan di Berlin, Saussure menentang pandangan ini. Ia berpendapat bahwa beberapa aspek bahasa memang dapat dipahami dengan mempelajari sejarah bahasa, tetapi ada fakta-fakta lain yang hanya dapat diperoleh bila dipandang secara sinkronis saja. [Harimurti Kridalaksana, *Mongin Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletak Dasar Strukturalisme dan Lingusitik Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 22-23]

relevan, sepanjang *pertama*, dapat memberi informasi yang berguna bagi pembentukan konsep semantik al-Qur'an; *kedua*, terdapatnya signifikansi penggabungan semantik historis dengan semantik sinkronis dalam menganalisis struktur kosa-kata al-Qur'an; *ketiga*, kandungan unsur semantik dasar sebuah kata, di manapun diletakkan dan bagaimanapun digunakan, masih tetap ada.¹⁹

Analisis tata hubungan ini disebut juga sebagai hubungan diakronis makna, sangat terkenal dengan istilah makna dalam *pre-Qur'anic*, *Qur'anic* dan *Post-Qur'anic*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik berdasar analisis tata hubungan sebagai berikut.

1. Sintagmatik

Hubungan sintagmatik sebuah kata adalah hubungan yang dimilikinya dengan kata-kata yang berada di depannya atau di belakangnya dalam unit leksikal. Hubungan sintagmatik ini juga terjadi pada hubungan antara dua kata, atau susunan kata yaitu kata yang pertama dapat muncul sebagai subjek bagi kata yang kedua. Perhatian utama dalam pembicaraan tentang makna diletakkan pada kata sebagai satuan linguistik yang bermakna. Makna kata itu muncul dalam kalimat sesuai dengan konteks pemakaiannya.²⁰

¹⁹ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 32

²⁰ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 33

2. Paradigmatik

Hubungan paradigmatis sebuah kata adalah hubungan-hubungan yang esensial yang dimilikinya di luar hubungan sintagmatik. Hubungan sinkronik dalam bahasa merupakan relasi struktural, dapat bersifat horizontal secara sintagmatik dan dapat pula vertikal secara paradigmatis. Relasi vertikal atau aspek asosiatif suatu kata ditampilkan dalam pemilihan sinonim dan antonimnya.²¹ Sebagai contoh adalah hubungan antara *taqwa* dan *ibadah*, antara *ẓann* dan *ẓanb*, antara *sayyi'ah* dan *zinā*, yang sebagian diperlihatkan pada teknik analisis.

3. Intratekstual dan Intertekstual

Dimaksud dengan intratekstual adalah hubungan antara dua atau lebih teks yang memiliki kaitan (makna), yaitu antara teks-teks lain dalam satu sumber teks yang dibaca. Teks dimaksud adalah al-Qur'an yang ayat-ayatnya berkaitan satu dengan yang lain (*yufassiru ba'duhu ba'dan*). Pendekatan ini bermanfaat untuk menemukan semantik kata dalam al-Qur'an, yaitu menelusuri hubungan kata tersebut dengan puisi Arab, leksikon Arab, atau dengan hadits Nabi. Pendekatan Intertekstual dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah etimologi kata yang

²¹Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 34. Lihat pula Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 49. Lihat pula Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 163.

oleh James Barr harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat etimologi lebih bersifat historis dari pada sebagai penunjuk (*guide*) ke arah makna yang signifikan.²²

F. Sitematika Pembahasan

Penelitian ini dimulai dari Bab I yang memuat latar belakang munculnya ide untuk mengkaji tema ini, terutama yang berkaitan pilihan *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīṣāq* serta pentingnya ketiga nomina tersebut sebagai satu problem semantik dalam memahami bahasa al-Qur'an yang kemudian dirumuskan dalam sebuah Rumusan Masalah. Bab I ini dilengkapi dengan penyebutan tujuan dilakukannya penelitian dengan tema ini, kegunaan maupun manfaat akademis yang diperoleh dari hasil kajiannya. Dalam Bab ini disebutkan pula kajian teori dan metodologi yang digunakan dalam penelitian, kajian tentang penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain, dan penjelasan mengenai keberadaan penelitian ini di antara penelitian yang telah ada. Bab ini di akhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari tiga pasal. *Pertama*, membicarakan tinjauan umum kata *al-wa'd* yang menyangkut etimologi dan terminologi atau membahas makna leksikal dari beberapa kamus. *Kedua*, membahas kata *al-'ahd* yang menyangkut etimologi dan terminologi. *Ketiga*, membahas kata *al-mīṣāq* yang menyangkut etimologi dan terminologi. Ketiga pasal ini, berusaha mencari arti leksikal kata sebelum membahas

²²Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*,. Lihat pula James Barr, *The Semantics of Biblical language* (London: Oxford University Press, 1962), hlm. 109.

ketiga kata tersebut dalam penggunaan di teks al-Qur'an. Karena dengan mencari makna aslinya akan mempermudah mendapatkan makna yang sebenarnya di dalam teks al-Qur'an.

Bab III adalah pembahasan khusus semantik *al-wa'd*. Pada bab ini berupaya mencari makna kata tersebut dilihat dari penggunaan dalam al-Qur'an. Di samping itu mencari makna dari hubungan kata sebelum atau sesudahnya atau *parallel rhetoric*, karena makna leksikal sebuah kata berkaitan dengan kata yang menyandinginya. Selain itu, dalam bab ini sudah diketahui pandangan dunia atau paradigma al-Qur'an terhadap penggunaan kata *al-wa'd*.

Bab IV adalah pembahasan khusus semantik *al-'ahd*. Pada bab ini juga berupaya mencari makna kata tersebut dilihat dari penggunaan dalam al-Qur'an, *parallel rhetoric*, serta dalam bab ini sudah diketahui pandangan dunia atau paradigma al-Qur'an terhadap penggunaan kata *al-'ahd*.

Bab V adalah kajian atau penjelasan khusus mengenai semantik *al-mīšāq*. Pada bab ini dijelaskan makna kata tersebut dilihat dari penggunaan dalam al-Qur'an, *parallel rhetoric*, serta dalam bab ini sudah diketahui konsep al-Qur'an terhadap penggunaan kata *al-mīšāq*.

Bab VI terdiri dari tiga pasal. *Pertama*, menjelaskan titik persamaan dan perbedaan semantik *al-wa'd* dan *al-'ahd*. *Kedua*, menjelaskan titik persamaan dan

perbedaan semantik *al-wa'du* dan *al-mīšāq*, ketiga, titik persamaan dan perbedaan semantik *al'ahdu* dan *al-mīšāq*.

Bab VII merupakan penutup dan berisi kesimpulan yang diselaraskan dengan sistematika pembahasan untuk mempermudah penelusuran terhadap permasalahan yang dikemukakan dan jawaban atas permasalahan tersebut. Akhir dari bab ini dilengkapi dengan penyampaian saran yang dipandang penting dan perlu untuk penelitian lebih lanjut.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan di dalam skripsi ini yaitu apa makna *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīṣāq*? Siapa yang paling banyak menggunakan kata itu? Bagaimana pemakaian dalam ayat-ayat al-Qur'an? Sampai seberapa penting masing-masing kata itu dipakai dalam al-Qur'an dan seberapa penting kata itu jika dikaitkan dengan boleh dan tidaknya dilanggar? Adakah dari kata itu digunakan sebagai ancaman, apa arti penting masing-masing kata itu dan perbedaan ketiganya?

Ketika Allah menggunakan *al-wa'd* maka *al-wa'd* Allah itu pasti terlaksana atau terjadi dan Allah menggunakan *al-wa'd* berulang-ulang bahkan sampai menjadi ancaman (*al-wa'īd*). Ketika Allah menggunakan *al-'ahd*, maka *al-'ahd* Allah juga pasti terjadi hanya saja ada pengecualian seperti *al-'ahd* Allah untuk menjadikan Ibrahim dan keturunannya menjadi pemimpin di muka bumi, namun *al-'ahd* itu tidak berlaku bagi orang zalim. Ketika Allah menggunakan *al-mīṣāq* maka *al-mīṣāq* Allah itu juga pasti terjadi yang berisi kepastian datangnya kiamat, namun Allah hanya menggunakannya satu kali. Secara terperinci, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. *al-Wa'd*

Al-wa'd adalah janji yang paling banyak digunakan oleh Allah jika dibandingkan dengan kata yang lainnya seperti *al-'ahd* dan *al-mīṣāq*. Dalam

hal janji buruk atau ancaman disebut sebanyak 49 kali, janji yang baik sebanyak 26 kali, *al-wa'd* berupa kepastian datangnya hari kiamat sebanyak 20 kali, dan *al-wa'd* dari Allah kepada rasul berupa jaminan keselamatan para rasul, kiamat pasti terjadi dan pemberian Taurat kepad Nabi Musa sebanyak lima kali.

Dari sini terlihat bahwa Allah sangat mendominasi menggunakan *al-wa'd* dalam hal yang amat penting yang menyangkut keselamatan manusia di akhirat sampai *al-wa'd* terus diulang-ulang. Belum lagi penggunaan *al-wa'd* oleh para rasul kepada kaumnya yang berupa kepastian datangnya hari kiamat, di mana hal ini juga tentunya dukungan para rasul kepada *al-wa'd* Allah karena para nabi adalah utusan-Nya, Sehingga *al-wa'd* adalah janji yang merupakan keharusan pelaksanaannya atau terpenuhinya janji itu. *Al-wa'd* adalah janji yang sifatnya amat sangat kuat.

Secara terperinci, ada beberapa subjek yang menggunakan *al-wa'd* dalam al-Qur'an yaitu Allah, para nabi, setan dan manusia. Adapun penjelasan rincinya sebagai berikut;

Al-wa'd yang digunakan oleh Allah kepada manusia berisi azab Allah terhadap orang-orang yang tidak beriman (kafir dan munafik), kepastian datangnya kiamat atau kebangkitan, pahala, ampunan dan kenikmatan surga (bagi orang yang beriman dan beramal saleh). Selain yang menyangkut teologis, ada juga Allah menggunakan *al-wa'd* kepada manusia berisi orang yang beriman akan menjadi pemimpin di muka bumi, orang-orang mukmin

akan mengalahkan musuh dalam perang, kemenangan bangsa Romawi terhadap Persia, penaklukan kota Makkah, pemberian kenikmatan kepada Bani Israil, penghancuran dinding yang dibuat Zulkarnain. Selain *al-wa'd* yang digunakan Allah kepada manusia, *al-wa'd* juga digunakan Allah kepada para nabi yaitu *al-wa'd* berupa dipertemukannya Nabi Musa dengan ibunya, keselamatan para rasul, kiamat pasti terjadi dan pemberian Taurat kepada Nabi Musa.

Al-wa'd yang digunakan oleh para nabi untuk kaumnya yang berisi kepastian datangnya hari kiamat, *al-wa'd* dari Nabi Hud berupa azab karena tidak beriman, *al-wa'd* dari nabi Saleh berupa azab karena kaumnya menyembelih unta, *al-wa'd* dari nabi Nuh kepada kaumnya berupa azab karena kaumnya tidak beriman, *al-wa'd* dari nabi Musa kepada kaumnya karena kaumnya tidak beriman, *al-wa'd* dari Nabi Ibrahim kepada ayahnya berupa permohonan ampun untuk ayahnya.

Al-wa'd dari setan kepada manusia berupa ajakan setan dengan menakut-nakuti kemiskinan kepada manusia sehingga manusia harus kikir. Setan juga menjanjikan kepada manusia berupa ajakan memotong telinga hewan untuk dipersembahkan kepada berhala.

Al-wa'd dari manusia kepada manusia yaitu *al-wa'd* yang digunakan oleh orang zalim berupa ajakan supaya mengikuti mereka. *Al-wa'd* yang digunakan oleh manusia kepada Allah berupa kalau diberi harta yang banyak maka akan bersedekah dan menjadi orang yang saleh.

Selain itu, *al-wa'd* juga digunakan dalam perjanjian yang dua arah. *Al-wa'd* antara nabi Musa dengan kaumnya (Fir'aun) yang berisi pertemuan dalam pertandingan sihir dan kesabaran kaum Nabi Musa menunggunya selama 40 malam. *Al-wa'd* antara Allah dengan Bani Isra'il yang berisi ketaatan dalam bermunajat di sebelah kanan kaki gunung Sinai. *Al-wa'd* di antara dua pasukan yang berperang berupa kesepakatan penentuan hari perang.

2. *al-'Ahd*

Al-'ahd paling banyak digunakan oleh manusia setelah Allah berjanji banyak kepada manusia dengan menggunakan *al-wa'd*-Nya. Penggunaan *al-'ahd* dari manusia ini dalam hal yang sangat penting karena menyangkut keimanan dan taat kepada rasul, namun demikian tidak sebanyak *al-wa'd* yang digunakan oleh Allah. Ada juga *al-'ahd* yang menyangkut hubungan horizontal. Ketika Allah menggunakan kata *al-'ahd* maka sasaran pembicaraan lebih banyak kepada para nabi. Hanya sangat sedikit sasarannya kepada manusia (yaitu larangan menyembah setan satu kali, larangan mendekati harta anak yatim, dipakai satu kali dan janji membeli orang mukmin karena berjihad, juga dipakai satu kali) karena sasaran yang menyangkut nasib secara berulang-ulang sudah dilakukan Allah ketika menggunakan *al-wa'd*. Dari sini diketahui bahwa *al-'ahd* adalah janji yang sangat kuat. Tetapi nilai kekuatannya masih di bawah *al-wa'd* karena kekuatan *al-wa'd* dapat dilihat dari banyaknya digunakan oleh Allah sampai terus diulang-ulang hingga

banyak *al-wa'd* yang menjadi ancaman karena menyangkut perkara yang amat penting yaitu keselamatan di akhirat.

Makna *al-'ahd* dalam al-Qur'an janji atau perjanjian. Subjek yang menggunakan *al-'ahd* dalam al-Qur'an adalah manusia, Allah dan nabi. *Al-'ahd* yang digunakan oleh manusia kepada Allah disebut sebanyak 14 kali berupa beriman dan taat kepada Allah dan rasulnya, tidak mundur ke belakang ketika perang, akan bersedekah jika Allah memberikan karunia, kedustaan orang-orang zalim, kewajiban *al-'ahd* baik kepada manusia maupun kepada Allah,

Al-'ahd yang digunakan oleh Allah disebut sebanyak 10 kali berupa pemberian nikmat kepada Bani Israil, pemberian balasan yang baik jika taat kepada-Nya, pelepasan Bani Israil dari cengkeraman Fir'aun, perintah agar Ibrahim dan Ismail membersihkan rumah-Nya, perintah agar Adam tidak mendekati pohon larangan, Ibrahim dan keturunannya akan menjadi pemimpin bagi umat manusia, larangan mendekati harta anak yatim kecuali yang lebih bermanfaat, larangan menyembah setan, membeli orang-orang yang mukmin jiwa dan harta mereka karena berjuang di jalan Allah.

Selain *al-'ahd* dari manusia dan dari Allah, *al-'ahd* juga digunakan dalam perjanjian yang dua arah yaitu antara kaum dengan nabinya berupa perjanjian damai antara kaum musyrik dengan nabi Muhammad, Tetap beriman dan setia kepada Nabi Muhammad. Antara kaum dengan Allah berupa taat kepada Allah dan melaksanakan apa yang diwahyukan, bantahan kepada orang kafir dimana mereka beranggapan telah mengadakan perjanjian

dengan Allah untuk dibolehkan mengingkari ayat-ayatnya dan diberikan anak-anak.

3. *Al-Mīṣāq*

Penggunaan *al-mīṣāq* dalam al-Qur'an paling sedikit dibandingkan *al-wa'd* dan *al-mīṣāq*, Hal ini berarti *al-mīṣāq* dinilai Allah tidak sepenting *al-wa'd* dan *al-ahd*. Allah menggunakan *al-mīṣāq* kepada manusia hanya satu kali, begitu juga nabi kepada kaumnya hanya satu kali, selebihnya adalah perjanjian dua arah seperti antara Allah dengan Bani Israil yang paling banyak disebut.

Jika dibandingkan dengan term *al-wa'd* dan *al-ahd*, maka *al-mīṣāq* adalah janji yang kekuatannya paling rendah. Bahkan ketika ditambah dengan kata *galīẓan* pun masih boleh tidak dilaksanakan manakala darurat untuk mengambil kemaslahatan yang lebih besar seperti perjanjian dalam pernikahan karena *al-mīṣāq* ini janji yang secara umum tidak ditujukan untuk semua manusia yang menyangkut keselamatan di akhirat. Walaupun ada namun tidak diulang-ulang, karena sudah ditekankan ketika Allah memakai kata *al-wa'd* dan *al-ahd* (namun *al-ahd* tidak lebih banyak dari *al-wa'd*).

Secara rinci, Subjek yang menggunakan kata *al-mīṣāq* adalah Allah dan nabi. Allah menggunakan *al-mīṣāq* kepada manusia yang bersisi janji kiamat pasti terjadi, disebut hanya satu kali, hal ini pasti akan terjadi. Nabi menggunakan *al-mīṣāq* kepada kaumnya yang berisi tentang kesetiaan

kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan disebut sebanyak satu kali. Hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad sendiri.

Al-mīṣāq paling banyak digunakan dalam perjanjian dua arah yaitu antara Allah dengan Bani Israel, antara manusia dengan manusia, antara Allah dengan para nabi dan antara Allah dengan ahli kitab. *Al-mīṣāq* yang dua arah ini seringkali dilanggar atau tidak dilaksanakan kecuali antara Allah dengan para nabi.

Agar lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut;

Janji



Janji

Dari gambar sudah terlihat bahwa *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīṣāq* dalam medan yang sama, hanya luasnya yang berbeda. Luas medan masing-masing menyangkut banyak dan tidaknya disebut dalam al-Qur'an dan kuat atau tidaknya term itu. Selain itu, ketiganya sebenarnya memiliki tujuan yaitu agar manusia benar-benar beriman dan taat kepada Allah dan rasul-Nya, menjalin hubungan yang baik kepada manusia serta beramal baik.

Dari gambar tampak jelas juga bahwa *al-wa'd* memiliki medan yang paling luas di antara ketiga term. Karena *al-wa'd* paling banyak digunakan dalam al-Qur'an dibanding kedua term (*al-'ahd* dan *al-mīṣāq*). Allah

mengulang-ulang penyebutan *al-wa'd* yang menyangkut perkara yang sangat penting yaitu keselamatan manusia di akhirat, sehingga *al-wa'd* adalah janji yang merupakan keharusan yang amat sangat kokoh bahkan Allah sangat banyak menggunakan *al-wa'd* sebagai ancaman agar benar-benar menancap dalam hati manusia bahwa yang dijanjikan adalah hal yang amat sangat penting.

Medan *al-'ahd* terlihat lebih sempit dibandingkan *al-wa'd*. Karena penyebutan *al-'ahd* lebih sedikit dalam al-Qur'an serta lebih berkurang tekanannya terhadap pentingnya nasib manusia di akhirat. Janji manusia kepada Allah paling banyak menggunakan *al-'ahd* dalam al-Qur'an. Sementara Allah sendiri banyak menggunakan *al-'ahd* kepada para nabi. Walaupun *al-'ahd* juga menyangkut hubungan keselamatan hidup manusia di akhirat, namun sifatnya tidak sekokoh *al-wa'd*, karena kuatnya *al-wa'd* sampai banyak menjadi ancaman kemudian ancaman itu terus menerus diulang-ulang oleh Allah. Sementara *al-'ahd* tidak sampai pada wilayah ancaman. Dari sini bisa diketahui bahwa *al-'ahd* adalah janji yang sangat kokoh namun tidak melebihi *al-wa'd*.

Al-mīṣāq tampak paling kecil medannya dibandingkan *al-wa'd* dan *al-'ahd*. Karena *al-mīṣāq* dalam al-Qur'an paling sedikit disebut dibandingkan dengan *al-wa'd* dan *al-'ahd* dan tekanan *al-mīṣāq* tidak sekuat *al-'ahd* apalagi *al-wa'd*. Allah menggunakan *al-mīṣāq* kepada manusia hanya satu kali berupa kepastian datangnya kiamat. *Al-mīṣāq* bisa tidak dilaksanakan ketika

dalam keadaan darurat demi kemaslahatan seperti dalam pernikahan walaupun sudah ditambah dengan kata *galīẓan*.

Perbandingan ketiganya, *al-wa'd* adalah janji yang *amat sangat kokoh dan kuat*, sedangkan *al-'ahd* adalah janji yang *sangat kuat* sementara *al-mīšāq* adalah janji *yang kuat*. Sehingga urutan term dalam tulisan ini sangat tepat, urutan dari yang paling sampai yang biasa.

B. Saran-saran

Di samping beberapa kesimpulan di atas, ada beberapa catatan temuan yang perlu dikemukakan dari analisis struktur kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* dalam al-Qur'an untuk dijadikan perhatian dan bahan diskusi lanjut, baik yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoritis.

1. Kata *al-wa'd* dalam al-Qur'an lebih banyak disebut dalam bentuk verba (*fi'il*) yang merefleksikan arti janji atau perjanjian yang sering dilakukan dan amat sangat kuat. Sedangkan kata *al-'ahd* dan *al-mīšāq* dalam al-Qur'an lebih banyak disebut dalam bentuk nomina (*ism*) yang merefleksikan arti janji yang kuat dan kokoh yang harus dijaga dan dilaksanakan.
2. Kata *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* dalam struktur Qur'ani semuanya menunjukkan adanya tata hubungan yang saling berkaitan.

Memahami semantik *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* ini menjadi alat bantu yang berharga untuk memahami maksud, isi dan pesan-pesan al-Qur'an yang terefleksikan pada pemakaian ketiga kata ini. Pemahaman semantik *al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīšāq* selanjutnya dapat menggugah kesadaran umat Islam

akan pentingnya memenuhi janji kepada siapa pun dalam rangka taat kepada Allah dan rasulnya. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa memenuhi dan tidak meremehkan janji atau perjanjian. Hal ini dibuktikannya dengan pengulangan-pengulangan ayat tentang perintah agar menjaga, menyambung dan tidak meremehkan janji atau perjanjian. Meremehkan atau sengaja melupakan janji atau perjanjian akan diancam Allah dengan dimasukkannya ke dalam neraka. *Na'ūzubillāhi min zālik*. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah kajian yang mengandung nilai akademik yang dapat memberi kontribusi ilmiah dan menjadi faktor pendorong bagi kegiatan penelitian al-Qur'an lainnya, khususnya dari sudut kajian linguistik maupun bermanfaat bagi kehidupan sosial.

Akhirnya, hasil penelitian ini masih amat layak untuk dikoreksi, diperbaiki, disempurnakan, dan ditindaklanjuti yang tentunya mengemukakan kekurangan atau masalah-masalah yang belum termuat dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *"Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam"* dalam buku *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Dudung Abdurrahman (ed.), Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri . *Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Aṣḥihānī (al), Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad bin al-Mufaḍḍal al-Ma'rūf bi al-Rāgīb, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, taḥqīq Ibrāhīm Syams al-Dīn Beirut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- 'Askāri (al), Abū Hilāl. *al-Furūq al-Lugāwiyah*, ttt: Maktabah Tauḥīqiyyah, tt.
- Aṭṭas (al), Syed Muhammad al-Naquist. *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984.
- Auliffe, Jane Dammen Mc (General Editor), *Encyclopedia of the Qur'ān*, Volume One A-D, Brill, Leiden, Boston, Koln: tnp, 2001.
- Azhārī (al), Abū Maṣṣūr Muḥammad bin Aḥmad. *Mu'jam Tahzīb al-Lughah* jilid III taḥqīq Riyāḍ Zakkī Qāsim, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001.
- Azhārī (al), Abū Maṣṣūr Muḥammad bin Aḥmad. *Mu'jam Tahzīb al-Lughah* jilid I taḥqīq Riyāḍ Zakkī Qāsim, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001.
- Azhārī (al), Abū Maṣṣūr Muḥammad bin Aḥmad. *Mu'jam Tahzīb al-Lughah* jilid IX taḥqīq Riyāḍ Zakkī Qāsim, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001.
- 'Azzām, Abd al-Wahhāb. *Akhḥāq al-Qur'ān*, Mesir: Maktabah al-Nūr, ttt.
- Barr, James. *The Semantics of Biblical language*, London: Oxford University Press, 1962.

- Bāqī (al), Muḥammad Fuad ‘Abd. *Mu’jam Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Biqā’i (al), Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin ‘Umar, *Naẓm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* Jilid III, Taḥqīq ‘Alī ‘Abd al-Bārī ‘Aṭiyyah Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Bungin, HM. Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Fāris, Ibnu Zakariya, Abū al-Ḥusain bin. *Mu’jam al-Maqāyīs fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Fawāz, Hikmat Kasyfī. *Kitāb al-A’in li al-Khalīl bin Ahmad al-Farāhidī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996 M/1416 H.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, ”*Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*”. Dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Idris, Mardjoko. *Semantik al-Qur’an: Pertentangan dan Perbedaan Makna*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Men in the Koran : Semantik of The Koranic Weltanschauung*, Edisi Indonesia: *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Izutsu, Thosihiko, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*, Tokyo: The Keio Institute of Cultural ang Linguistic Studies, 1965.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahan*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002.

- Kholis, Nurul. *al-Nisyān, al-Sahwu dan al-Gaflah*, Kajian Semantik al-Qur'an, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2011.
- Kridalaksana, Harimurti. *Mongin Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletak Dasar Strukturalisme dan Lingusitik Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*, Edisi Ketiga, Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Marāgī (al), Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsir al-Marāgī*, terj. Bahrūn Abu Bakar , dkk. Jilid 10, Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Miṣriy (al), Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, al-Majallad IV taḥqīq 'Āmir Aḥmad Haidar dan 'Abd al-Mun'im Khalīl Ibrāhīm, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Miṣriy (al), Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, al-Majallad VI taḥqīq 'Āmir Aḥmad Haidar dan 'Abd al-Mun'im Khalīl Ibrāhīm, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Miṣriy (al), Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, al-Majallad VII taḥqīq 'Āmir Aḥmad Haidar dan 'Abd al-Mun'im Khalīl Ibrāhīm, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Miṣriy (al), Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, al-Majallad IX taḥqīq 'Āmir Aḥmad Haidar dan 'Abd al-Mun'im Khalīl Ibrāhīm, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Miṣriy (al), Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, al-Majallad XI taḥqīq 'Āmir Aḥmad Haidar dan 'Abd al-Mun'im Khalīl Ibrāhīm, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Miṣriy (al), Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, al-Majallad XII taḥqīq 'Āmir Aḥmad Haidar dan 'Abd al-Mun'im Khalīl Ibrāhīm, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.

- Miṣriy (al), Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-ʿArab*, al-Majallad VIX taḥqīq ʿĀmir Aḥmad Haidar dan ʿAbd al-Munʿim Khaḥlīl Ibrāhīm, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Miṣriy (al), Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-ʿArab*, al-Majallad XV taḥqīq ʿĀmir Aḥmad Haidar dan ʿAbd al-Munʿim Khaḥlīl Ibrāhīm, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nāṣif, Ḥafnī bik (dkk), *Kitābu Qawāʿidi al-Lugati al-Arabiyyati li Talāmīzi al-Madārisi al-Ṣānawiyyah* Ḥuqūqu al-Rasmi wa al-Waḍʿi Maḥfūẓatu al-Ham, tth.
- Parera, J.D. *Teori Semantik*, Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Qalyubi, Shihabuddin. *Stilistika al-Qurʿan Pengantar Orientasi Studi al-Qurʿan*, cet I. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Ṣābūnī (al), Muḥammad ʿAlī. *Ṣafwāt al-Tafāsīr II*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *al-Qurʿan Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi al-Qurʿan: Kajian Kosakata Jilid I*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi al-Qurʿan: Kajian Kosakata Jilid II*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurʿan Vol. I*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 9*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 12*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Sūfi (al), Abd al-Laṭīf. *Al-Lughah wa Ma'ājimuhā fī al-Maktabah al-'Arabiyyah*, Al-Jazair: Dār Tallās li al-Dirāsah wa al-Tarjamah, 1986.
- Sugiyono, Sugeng. *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, Yogyakarta: SUKA PRESS, 2009.
- Sya'rāwī (al), Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr Sya'rāwī*, Mujallad I, Mesir: Akhbār al-Yaum, 1991.
- Sya'rāwī (al), Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr Sya'rāwī*, Mujallad 15, Mesir: Akhbār al-Yaum, 1991.
- Tiflīsī, Abū Faḍl Ḥubaisy bin Ibrāhīm. *Wujūh al-Qur'an*, terj. Musa Muzauwir, Jakarta: Citra, 2012.
- "Uḍyamah, Ṣālih. *Muṣṭalahāt Qur'aniyyah*, London: al-Jamī'ah al-Islamiyyah li al-'Ulum, 1994.
- Verhar, J.W.M., *Asas-asas Linguisitik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Wehr, The Hans, *Dictionary of Modern Written Arabic, Third Edition*, New York: Spoken Language Services, 1976.
- West, Fred. *The Way of Language an Introduction*, USA: Harcourt Jovanovich, 1975.
- Ya'kub, Emil. *Al-Ma'ājim al-Lugawīyyah al-'Arabiyyah badā atuhā wa Taṭawwuruhā*, Beirut: Dār al-Ṣāqafah al-Islāmiyyah, 1981.
- Zamaḥsyari (al), Abū al-Qāsim Jār Allah Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad. *Tafsir al-Kasasyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyun al-Aqāwīl fī Wujūh al-*

Ta'wīl, taḥqīq: Muḥammad ‘Abd al-Salām Syāhin, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.

<http://batasakhirketikan.wordpress.com/2011/06/05/manusia-dan-kebudayaan/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

KATEGORI *AL-WA'D* DALAM AL-QUR'AN

Arah <i>al-Wa'd</i>	Isi <i>al-Wa'd</i>	Makna <i>al-Wa'd</i>	No. Surat
(Satu Arah) 1. <i>Al-wa'd</i> dari Allah	a. <i>Al-wa'd</i> yang berisi azab Allah	Ancaman	Q.S. al-Zukhruf (43): 42, 83., Yunus (10): 46, 48., al-Ra'd (13): 40., al-Mu'minūn (23): 93, 95., Gāfir (40): 77, 77., al- An'ām (6): 134, al- Anbiyā' (21): 103, 109., al-Jinn (72): 24, 25., Maryam (19): 75, al-Syu'arā' (26): 206., al-Aḥqāf (46): 35., Hūd (11): 65, 81., al- Naml (27): 71., Ibrāhīm (14): 4., Qāf (50): 14., al-Kahfi (18): 58, 59., al-Isrā' (17): 5.
	b. <i>Al-Wa'd</i> yang berisi kebangkitan	Ancaman	Q.S. al-Mu'minūn (23): 35, 36., al- Zāriyāt (51): 60., al- Ma'ārij (70): 42, 44., al-Anbiyā' (21): 38, 38., Saba' (34): 29, 30., Yāsīn (36): 49., al-Mulk (67): 25., al- Ḥajj (22): 47., Ṭāhā (20): 113., Qāf (50): 20, 45., al-Qamar (54): 46., al-Jāsiyah (45): 32, al-Aḥqāf

			(46): 17., al-Nahl (16): 38
	c. <i>Al-wa'd</i> yang berisi ancaman neraka	Ancaman	Q.S. al-Taubah (9): 68., al-Aḥzāb (33): 12., al-Ḥajj (22): 72., Yāsīn (36): 63., al-Anbiyā' (21): 38., al-A'rāf (7): 44., Ṭāhā (20): 97., Hūd (11): 17., al-Ḥijr (15): 43., al-Rūm (30): 60
	d. <i>Al-wa'd</i> berisi kepastian tentang kiamat, hisab dan kebangkitan	Ancaman	Q.S. al-Mursalāt (77): 7., Ibrāhīm (14): 22., Yunus (10): 4., al-Isrā' (17): 104, 108., al-Kahfī (18): 21., Luqmān (31): 33., Faṭīr (35): 5., Gāfir (40): 55., Hud (11): 45.
	e. <i>Al-wa'd</i> yang berisi surga dan kenikmatan di dalamnya	Janji yang baik	Q.S. al-Aḥzāb (33): 22., al-Nisā' (4): 95, 122., al-Taubah (9): 72, 111., Āli Imrān (3): 194., Gāfir (40): 8., al-Qaṣaṣ (28): 61., al-Ra'd (13): 35., al-Furqān (25): 15., Muḥammad (47): 15., Fuṣilat (41): 30., Qāf (50): 32., Luqmān (31): 9., al-Zumar (39): 20, 74., al-Aḥqāf (46): 16., al-A'rāf (7): 44., Maryam (19): 61
	f. <i>Al-wa'd</i> yang berisi ampunan dan pahala yang besar	Janji yang baik	Q.S. al-Maidah (5): 9., al-Fath (48): 29., al-Baqarah (2): 268
	g. <i>Al-wa'd</i> berisi balasan	Janji yang baik	Q.S. al-Ḥadīd (57): 10

	yang baik		
	h. <i>Al-Wa'd</i> yang berisi orang-orang yang beriman akan menjadi pemimpin di muka bumi	Janji yang baik	Q.S. al-Nūr (24): 55
	i. <i>Al-wa'd</i> yang berisi mengalahkan musuh dalam perang	Janji di dunia	Q.S. Āli Imrān (3): 152., al-Anfāl (8): 7
	j. <i>Al-wa'd</i> yang berisi penghancuran dinding yang dibuat oleh Zulkarnain	Janji di dunia	Q.S. al-Kahfi (19): 98
	k. <i>Al-wa'd</i> bahwa Musa akan dipertemukan kembali kepada ibunya	Janji di dunia	Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 13
	l. <i>Al-wa'd</i> yang berisi kemenangan Bangsa Romawi terhadap Persia	Janji	Q.S. al-Rūm (30): 6
	m. <i>Al-wa'd</i> yang berisi penaklukan kota Makkah	Janji	Q.S. al-Ra'd (13): 31
	n. <i>Al-wa'd</i> kepada bani Israil yang berisi pemberian kenikmatan	Janji	Q.S. Ṭāhā (20): 86

2. <i>Al-wa'd</i> dari nabi kepada kaumnya	a. Ancaman hari berbangkit bagi orang-orang yang tidak beriman	Ancaman	Q.S. al-Mu'minūn (23): 35, 83., al-Naml (27): 68
	b. <i>Al-wa'd</i> dari Nabi Hud berupa azab karena kaumnya tidak beriman	Ancaman	Q.S. al-A'rāf (7): 70., al-Aḥqāf (46): 22
	c. <i>Al-wa'd</i> dari Nabi Saleh berupa azab karena kaumnya menyembelih unta yang dilarang disembelih	Ancaman	Q.S. al-A'rāf (7): 77
	d. <i>Al-wa'd</i> dari Nabi Nuh kepada kaumnya karena kaumnya ingkar	Ancaman	Q.S. Hud (11): 32
	e. <i>Al-wa'd</i> dari Nabi Musa kepada kaumnya karena kaumnya tidak beriman	ancaman	Q.S. Gāfir (40): 28
	f. <i>Al-wa'd</i> dari Nabi Ibrahim kepada ayahnya berupa	janji	Q.S. al-Taubah (9): 114

	memohonkan ampun kepada Allah untuk ayahnya		
3. <i>Al-wa'd</i> dari Allah kepada rasul	a. <i>Al-wa'd</i> jaminan keselamatan kepada rasul	Janji	Q.S. al-Anbiyā' (21): 9., Āli imrān (3): 152
	b. <i>Al-wa'd</i> hari kiamat pasti terjadi	Janji	Q.S. Ibrāhīm (14): 47
	c. <i>Al-wa'd</i> berupa pemberian Taurat kepada Nabi Musa selama 30 malam	Janji	Q.S. al-A'rāf (7): 142
	d. <i>Al-wa'd</i> berupa pemberian Kitab atau Furqan kepada Nabi Musa selama 40 malam	Janji	Q.S. al-Baqarah (2): 51
4. <i>Al-wa'd</i> dari setan kepada manusia	a. Kemiskinan sehingga harus kikir	Janji	Q.S. al-Baqarah (2): 268
	b. Memotong telinga binatang ternak lalu dipersembahkan kepada berhala-berhala	Janji	Q.S. al-Nisā' (4): 120
	c. Macam hal <i>al-wa'd</i> agar mengikuti setan	Janji	Q.S. al-Isrā' (17): 64
5. <i>Al-wa'd</i> dari manusia kepada	<i>Al-wa'd</i> orang zalim kepada yang lainnya agar tidak	Janji	Q.S. Q.S. Faṭir (35): 40

manusia	beriman		
6. <i>Al-wa'd</i> dari manusia kepada Allah	Ketika diberi harta yang banyak menjadi orang yang rajin bersedekah dan menjadi orang yang saleh	Janji	Q.S. al-Taubah (9): 77
(Dua Arah) 1. Antara nabi dengan kaumnya	a. Mengadakan pertemuan dalam pertandingan sihir	Perjanjian waktu pelaksanaan	Q.S. Ṭāhā (20): 58, 59
	b. Kaumnya sabar menunggu Nabi Musa pergi bermunajat pada Allah selama 40 malam untuk mendapatkan Taurat.	Janji	Q.S. Ṭāhā (20): 86, 87
2. <i>Al-wa'd</i> antara dua pasukan yang berperang	Penentuan hari pertempuran	Janji	Q.S. al-Anfāl (8): 42
3. <i>Al-wa'd</i> antara Allah dengan Bani Israil	Bermunajat di sebelah kanan kaki Gunung Sinai	Janji	Q.S. Ṭāhā (20): 80

KATEGORI *AL-'AHD* DALAM AL-QUR'AN

Lampiran II

Arah <i>al-'Ahd</i>	Isi <i>al-'Ahd</i>	Makna <i>al-'Ahd</i>	No. Surat
(Satu Arah) 1. <i>Al-'ahd</i> dari manusia kepada Allah	a. Berimana kepada Allah dan rasulnya serta setia terhadap perintah	Janji	Q.S. al-A'rāf (7): 102., al-Ra'd (13): 25., al-Naḥl (16): 95., Āli Imrān (3): 76, 77., al-Mu'minūn (23): 8., al-Ma'arij (70): 32., al-Baqarah (2): 40
	b. <i>Al-'ahd</i> tidak akan mundur ke belakang dalam berperang	Janji	Q.S. al-Aḥzāb (33): 15, 23
	c. Akan bersedekah dan berbuat baik jika Allah memberikan karunia	Janji	Q.S. al-Taubah (9): 75
	d. Akan taat pada Allah dan rasulnya	Janji	Q.S. al-Naḥl (16): 91
	e. <i>Al-'ahd</i> sebagai perintah tidak beriman namun perintah tersebut hanyalah ucapan kedustaan orang-orang kafir	Janji	Q.S. Āli Imrān (3): 183
	f. Ungkapan dusta orang kafir bahwa mereka tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari namun seakan-akan mereka telah	Janji	Q.S. al-Baqarah (2): 80

	menerima janji dari Allah		
2. <i>Al-'Ahd</i> dari manusia kepada manusia sekaligus kepada Allah	Kewajiban menepati <i>al-'ahd</i> baik kepada manusia maupun kepada Allah	Janji	Q.S. al-Baqarah (2): 177., al-Isrā' 917): 34
3. <i>Al-'ahd</i> dari Allah kepada suatu kaum	a. <i>Al-'ahd</i> kepada Bani israil berupa pemberian nikmat dan kelebihan serta kitab Taurat	Janji	Q.S. Ṭāhā (20): 86
	b. Pemberian balasan yang baik jika taat kepada-Nya	Janji	Q.S. al-Ra'd (13): 20
4. <i>Al-'ahd</i> dari Allah kepada para nabi	a. <i>Al-'ahd</i> kepada Nabi Musa bahwa Bani Israil akan dilepaskan dari cengkeraman Fir'aun	Janji	Q.S al-Zukhrūf (43): 49
	b. <i>Al-'ahd</i> kepada Nabi Musa untuk Fir'aun bahwa akan dilepaskan dari azab jika mereka beriman kepada Allah dan Musa	Janji	Q.S. al-A'rāf (7): 134
	c. <i>Al-'ahd</i> kepada Ibrahim dan Ismail agar keduanya membersihkan rumah-Nya (Ka'bah) untuk orang yang tawaf, i'tikaf, ruku', dan sujud	Perintah	Q.S. al-Baqarah (2): 125
	d. <i>Al-'ahd</i> berisi wasiat agar Adam	Wasiat	Q.S. Ṭāhā (20): 115

	tidak mendekati pohon larangan		
	e. <i>Al-‘ahd</i> kepada Nabi Ibrahim bahwa Ibrahim dan keturunannya akan menjadi pemimpin bagi seluruh umat manusia	janji	Q.S. al-Baqarah (2): 124
5. <i>Al-‘ahd</i> dari Allah kepada manusia	a. Larangan mendekati harta anak yatim kecuali yang lebih bermanfaat, menyempurnakan timbangan, dan berbicara yang jujur	Larangan	Q.S. al-An‘ām (6): 152., al-Isrā’ (17): 34
	b. <i>Al-‘ahd</i> berisi larangan menyembah setan	Perintah yang harus ditaati	Q.S. Yāsīn (36): 60
	c. <i>Al-‘ahd</i> bahwa Allah membeli orang-orang mukmin dari jiwa dan harta mereka, karena bereperang di jalan Allah	Janji	Q.S. al-Taubah (9): 111
(<i>al-‘ahd</i> dua arah) 1. Antara suatu kaum dengan nabi	a. Perjanjian damai antara orang musyrik dengan nabi Muhammad	Janji	Q.S. al-Taubah (9): 4, 7, 12
	b. Tetap beriman dan setia kepada Nabi Muhammad	Janji	Q.S. al-Anfāl (8): 56., al-Fath (48): 10
2. <i>Al’ahd</i> antara umat dengan Allah	a. Akan senantiasa taat kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya, dan wahyu yang	Janji	Q.S. al-Baqarah (2): 27, 100., Maryam (19): 87

	diturunkan		
	b. Bantahan atas kedustaan orang-orang kafir bahwa mereka telah mengadakan perjanjian dengan Allah untuk dibolehkannya mengingkari ayat-ayat-Nya dan akan diberikan harta serta anak-anak	Janji yang dusta	Q.S. Maryam (19): 78

Lampiran III

KATEGORI *AL-MISĀQ* DALAM AL-QUR'AN

Arah <i>al-Misāq</i> (<i>al-Misāq</i> satu arah)	Isi <i>al-Misāq</i>	Makna <i>al-Misāq</i>	No.Surat
1. <i>Al-misāq</i> dari Allah	a. Hari kiamat pasti terjadi	Janji	Q.S. al-Fajr (89): 26
2. <i>Al-misāq</i> dari nabi kepada suatu kaum	b. Kesetiaan kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan	Janji	Q.S. al-Ḥadīd (57): 8
(Dua arah) 1. Antara Allah dengan Bani Israil	a. Tidak mengatakan tentang Allah kecuali yang benar	Perjanjian	Q.S. al-A'rāf (7): 69., al-Mā'idah (5): 13, 14
	b. Mendengar dan mengikuti nabi dalam semua keadaan	Perjanjian	Q.S. al-Mā'idah (5): 12, 70
	c. Beriman kepada Nabi Musa dan mengikuti ajarannya, masuk	Perjanjian	Q.S. al-Nisā' (4): 154, 155

	pintu Baitulmaqdis dengan bersujud, tidak boleh melanggar ketentuan pada hari Sabtu		
	d. Beriman kepada Nabi Musa, berpegang teguh serta mengamalkan ajaran yang ada dalam kitab Taurat	Perjanjian	Q.S. al-Baqarah (2): 63, 93
	e. Tidak menyembah selain Allah, berbuat baik kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin	Perjanjian	Q.S. al-Baqarah (2): 83
	f. Larangan Bani Israil untuk menumpahkan darah mengusir saudara sebangsanya dari kampung halaman	Perjanjian	Q.S. al-Baqarah (2): 84
2. <i>Al-mīṣāq</i> antara manusia dengan manusia	a. Perjanjian damai antara kaum musyrikin dan kaum muslimin	Perjanjian	Q.S. al-Nisā' (4): 90, 92., al-Anfāl (8): 72
	b. Antara nabi Ya'qub dengan saudara-saudara Yusuf bahwa	Perjanjian	Q.S. Yusuf (12): 66, 80

	mereka akan benar-benar menjaganya sampai kembali		
	c. Ketika mengalahkan musuh dalam peperangan maka musuh tersebut harus dibebaskan atau ditawan	Perjanjian	Q.S. Muḥammad (47): 4
	d. Perjanjian yang kokoh antara suami isteri dalam pernikahan	Perjanjian	Q.S. al-Nisā' (4): 21
3. <i>Al-Mīṣāq</i> antara Allah dengan manusia	a. Hubungan ikatan tali yang sangat antara Allah dengan manusia ketika mereka ingkar kepada t̄agūt dan beriman kepada allah	Perjanjian	Q.S. al-Baqarah (2): 256., Luqmān (31): 22
	b. Tetap beriman kepada allah dan menyambung tali silaturahmi	perjanjian	Q.S. Ra'd (13): 20., al-Baqarah (2): 27
	c. Tetap beriman dan setia kepada rasul	Perjanjian	Q.S. al-Mā'idah (5): 7
4. Antara Allah dengan para nabi	Pemberian kitab dan hikmah di mana akan datang seorang rasul yang membenarkan kitab dan hikmah itu.	Perjanjian	Q.S. Āli Imrān (3): 81., al-Aḥzāb (33): 7
5. <i>Al-mīṣāq</i> antara	Kewajiban menjelaskan	Perjanjian	Q.S. Āli Imrān (3): 187

Allah dengan ahli kitab	keseluruhan isi kitab tanpa menyembunyikan isinya sedikit pun.		
-------------------------------	--	--	--

Lampiran IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN *AL-WA'D* DENGAN *AL-'AHD*

Al-Wa'd

1. Makna dasarnya adalah harapan dengan suatu perkataan
2. Yang paling banyak menggunakannya adalah Allah, walaupun ada empat subjek yaitu Allah, para nabi, setan dan manusia.
3. Cenderung pada wilayah teologis sehingga sifatnya amat sangat penting
4. Cenderung dalam bentuk verba bukan nomina
5. Objek yang dijanjikan orang mukmin, kafir dan munafik.
6. Medan semantiknya sangat luas karena dipengaruhi oleh kuantitas, kualitas, subjek objek, dan nilai pentingnya.

SAMA

1. Keduanya sama-sama digunakan dalam hal janji atau perjanjian atau dalam medan semantic yang sama
2. Tujuan akhirnya adalah agar manusia taat kepada Allah dan rasul-Nya
3. Subjeknya sama-sama ada Allah, manusia dan para nabi.

Al-'Ahd

1. Makna dasarnya adalah permulaan hujan atau menjaga sesuatu dan memperhatikannya dari waktu ke waktu
2. Ketika dipakai al-Qur'an bermakna kewajiban, pesan dan wasiat namun kesemuanya merujuk pada janji.
3. Yang paling banyak menggunakannya adalah manusia walaupun subjeknya adalah manusia, Allah dan nabi.
4. Statusnya tidak meningkat menjadi ancaman.
5. Cenderung dalam bentuk nomina.
6. Medan semantiknya tidak seluas *al-wa'd*

Lampiran V

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN *AL-WA'D* DENGAN *AL-MĪSĀQ**Al-Wa'd*

1. Makna dasarnya adalah harapan dengan suatu perkataan
2. Yang paling banyak menggunakannya adalah Allah, walaupun ada empat subjek yaitu Allah, para nabi, setan dan manusia.
3. cenderung pada wilayah teologis sehingga sifatnya amat sangat penting
4. Cenderung dalam bentuk verba bukan nomina
5. Objek yang dijanjikan orang mukmin, kafir dan munafik.
6. Medan semantiknya sangat luas karena dipengaruhi oleh kuantitas, kualitas, subjek objek, dan nilai pentingnya.

SAMA

1. Digunakan dalam hal janji atau perjanjian
2. Tujuannya sama-sama agar manusia taat kepada Allah dan rasulnya
3. Subjeknya ada Allah, manusia dan para nabi

Al-Mīsāq

1. Makna dasarnya adalah mengikat sesuatu dengan kokoh. Mengikat apapun bias menggunakan *al-mīsāq*
2. *Al-mīsāq* dalam al-Qur'an paling sering digunakan dalam perjanjian dua arah dan horizontal.
3. Cenderung dalam bentuk nomina bukan verba
4. Subjek *al-mīsāq* adalah Allah dan para nabi, sedangkan untuk dua arah termasuk manusia.
5. Medan semantiknya paling kecil di antara ketiganya (*al-wa'd*, *al-'ahd* dan *al-mīsāq*).
6. Ada yang boleh diputuskan ketika darurat seperti janji dalam pernikahan.

Lampiran VI

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN *AL-‘AHD* DENGAN *AL-MĪSĀQ*

Al-‘Ahd

1. Makna dasarnya adalah permulaan hujan atau menjaga sesuatu dan memperhatikannya dari waktu ke waktu
2. Ketika dipakai al-Qur'an bermakna kewajiban, pesan dan wasiat namun kesemuanya merujuk pada janji.
3. Yang paling banyak menggunakannya adalah manusia walaupun subjeknya adalah manusia, Allah dan nabi.
4. Statusnya tidak meningkat menjadi ancaman.
5. Cenderung dalam bentuk nomina.
6. Medan semantiknya tidak seluas *al-wa'd*

SAMA

1. Keduanya dalam al-Qur'an cenderung nomina bukan verba
2. Keduanya digunakan dalam hal janji atau perjanjian
3. Subjek yang menggunakannya adalah Allah, manusia dan para nabi
4. Tujuan utamanya adalah agar manusia taat kepada Allah, rasul dan menjaga kemaslahata hubungan horizontal

Al-Mīsāq

1. Makna dasarnya adalah mengikat sesuatu dengan kokoh. Mengikat apapun bias menggunakan *al-mīsāq*
2. *Al-mīsāq* dalam al-Qur'an paling sering digunakan dalam perjanjian dua arah dan horizontal.
3. Cenderung dalam bentuk nomina bukan verba
4. Subjek *al-mīsāq* adalah Allah dan para nabi, sedangkan untuk dua arah termasuk manusia.
5. Medan semantiknya paling kecil di antara ketiganya (*al-wa'd*, *al-‘ahd* dan *al-mīsāq*).
6. Ada yang boleh diputuskan ketika darurat seperti janji dalam pernikahan.

Lampiran VII

DAFTAR ISTILAH

Ameliorasi Peubahan atau peningkatan nilai makna dari jenis yang biasa buruk ke arah makna yang lebih baik Arti (<i>meaning</i>) Makna denotatif, deskriptif, kognitif berdasar acuan nonlinguistik Fitur (<i>feature</i>) Ciri Fleksi/infleksi Perubahan bentuk kata atau perubahan paradigmatis yang dihasilkan dengan morfemis mana pun Inversi (<i>taqlībāt</i>) Perubahan tata urutan kata/kalimat Makna (<i>sense</i>) Arti yang ditentukan oleh hubungan antar elemen-elemen berdasar acuan linguistik	Parikata (<i>parafrase</i>) Pengungkapan konsep dengan cara lain; rumusan informasi yang sama dengan bentuk ujaran yang lain; informasi sama tetapi maknanya berbeda; mis. Frase "ayah ibu" dan "orang tua" Peyorasi (<i>pejoration</i>) Perubahan makna ke arah tidak baik Kolokasi (<i>al-taṣāḥub al-lafẓī</i>) Asosiasi tetap kata-kata yang berdampingan (sanding kata) Valensi Gramatika dependensi; hubungan sintaksis antara verba dan unsur-unsur di sekitarnya; unsur-unsur di dalam makna
---	---

CURRICULUM VITAE

Nama : Alma'arif

Tempat & Tanggal Lahir : Langkat, Kabupaten Bengkalis, Riau, 05 Mei 1988

Alamat

Yogyakarta : Masjid Anwar Rasyid STPMD "APMD", Jalan Timoho.

Alamat Asal : Lubuk Bangku, Desa Langkat, Kecamatan Siak Kecil, Bengkalis, Riau

Contact Person : HP 085743257535

Email : Almaarif02@yahoo.com

Nama Oran Tua

Ayah : Ayahanda Thohirin

Pekerjaan : Guru Ngaji dan Wiraswasta

Ibu : Ibunda Suharti

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Formal : 1. Sekolah Dasar Negeri 031 Langkat, Bengkalis.
 : 2. Sekolah Menengah Pertama 04 Siak Kecil, Bengkalis.
 : 3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkalis, Riau.
 : 4. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
 : 5. Pondok Modern Arrisalah, Slahung Ponorogo.
 : 6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendidikan Non-formal : Lembaga Bahasa Asing (LBA) Bengkalis (2004)

- Kursus-kursus : 1. Kursus Qira'ah, ilmu tajwid dan menerjemahkan al-Qur'an.
2. Kursus Bahasa Arab *muhadatsah* dan *nahwu sharf* di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo saat menjadi santri KMI (*Kulliyah al-Mu'allimin al-Islamiyyah*)
3. Kursus Bahasa Inggris di ENTER (*English Center*) Yogyakarta.
- Pengalaman Organisasi : 1. Ketua OSIS SMP Negeri 4 Siak Kecil, Bengkalis.
- : 2. Ketua Seksi Bidang Keagamaan OSIS SMA Negeri 1 Bengkalis.
- : 3. *Mu'ammir* Masjid al-Hidayah Bengkalis.
- : 4. *Jam'iyyah al-Qurra'* (JMQ) *Firqah Q* Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
- : 5. Koordinator Divisi Tafsir UKM *Jam'iyyah al-Qurra' wa al-Huffazh* (JQH) al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- : 6. Sekretaris UKM *Jam'iyyah al-Qurra' wa al-Huffazh* (JQH) al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- : 7. Koordinator Bidang Ibadah dan Dakwah Masjid Anwar Rasyid STPMD "APMD" Yogyakarta.
- : 8. Direktur Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Masjid Anwar Rasyid STPMD "APMD" Yogyakarta.
- : Dll.
- Karya Tulis : 1. *Novel Lautan Takdir Cinta* (belum terbit)
2. *Pegangan Qari' dan Qari'ah* (belum terbit)
3. *Setan Musuh yang Nyata* (karya terjemahan dari buku *Inna al-Syaithan Lakum 'Aduwwun Mubin*)

4. *Kaidah-kaidah Ilmu al-Qur'an* (Karya terjemahan kelompok Divisi Tafsir, belum terbit).

5. *Pedoman Puasa* (Belum terbit).